

BAB II

GAMBARAN UMUM RUMAH SAKIT GRHASIA YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta

1. Masa Perjuangan

Pada awal berdirinya, yaitu pada tahun 1938 berupa rumah perawatan koloni orang sakit jiwa (KOSI) "lali Jiwo", di bawah pengawasan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Kramat Magelang dengan status Kepemilikan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Menempati areal tanah seluas 104.250 m di jalan kaliurang Km.17 pakem, yogyakarta yang pada waktu itu merupakan tempat yang terpencil, jauh dari kota, yang merupakan ciri khusus lokasi Rumah Perawatan orang sakit jiwa bentukan pemerintah Hindia Belanda. Sebagai tenaga perawatan adalah para penjaga orang sakit (POS) yang bukan berpendidikan perawat.

Baru pada bulan mei 1939, pemerintah Hindia Belanda menugaskan kepada bapak Soedjani sebagai coordinator atau kepala Koloni Orang Sakit Jiwa (KOSJ) pakem. Sebelumnya Soedjani adalah seorang penjenang (petugas) kesehatan yang bertugas di Rumah Sakit Jiwa Kramat Magelang. Pada saat itu (KOSJ) "Lali Jiwo" telah merawat pasien sebanyak 60 orang baik pria maupun wanita dan hanya terdiri dari bangsa Indonesia dan tionghoa, perawatan bersifat kuratif saja dengan rawat inap yang masih bersifat custodial (tertutup dan isolatif) serta terapi masih sangat terbatas, sedangkan pasien bangsa Belanda harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa Kramat Magelang. Dengan adanya Rumah Perawat tersebut, banyak orang sakit jasmani

(bukan sakit jiwa) juga datang meminta pertolongan pengobatan, termasuk para korban peperangan.

Tahun 1942, Jepang masuk menduduki Ibu Kota R.I di Yogyakarta. Sejak saat itu terjadi perubahan situasi yang tidak menentu yang berakibat terjadi kekurangan bahan makanan dan juga obat-obatan, sehingga banyak pasien yang sakit kemudian meninggal. Untuk pengobatan, waktu itu diupayakan juga memakai obat-obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan yang diperoleh dari desa sekitar KOSJ berada.

2. Masa Perintisan (Periode 1945-1980)

Tahun 1945, setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya mulailah pemerintah Indonesia dalam hal ini pemerintah DIY memberikan biaya operasional, sehingga sedikit demi sedikit kolom orang sakit jiwa "Lali Jiwo" bangkit kembali. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena pada bulan Desember 1948 terjadi agresi Belanda ke daerah ibu Kota Republik Indonesia di Yogyakarta, dan keberadaan KOSJ "Lali Jiwo" terancam kembali.

Atas perintah Inspektur kesehatan rakyat Yogyakarta (dr. KRT Martohusodo), agar menyiapkan tempat perawatan darurat sebagai tempat pengungsian yang jauh dari jalan raya, yang sekaligus bisa digunakan untuk menolong korban peperangan. Berkat kerjasama dengan pamong desa setempat, terwujudlah tempat perawatan darurat yang berlokasi di desa Sempu dan desa Sumberejo, kelurahan Pakembinangun. Tetapi karena dirasa kurang aman, pindah lagi ketempat yang lebih jauh dari jalan raya, yaitu desa Potrowangsan kelurahan Cambinangun sampai tentara Belanda ditarik dari Yogyakarta.

Kebutuhan bahan makanan bagi pegawai dan penderita yang dirawat mendapat bantuan dari warga masyarakat yang termasuk dalam asisten wilayah Pakem dan Turi. Sedangkan obat-obatan mendapat bantuan dari Dinas Kesehatan Republik (DKR) Yogyakarta yang harus diambil tiap 15 hari sekali. Bulan Juli tahun 1949, kembali menempati Rumah Perawatan yang berlokasi di Jalan Kaliurang (sekarang Rumah Sakit Grhasia) dalam kondisi bangunan yang berantakan, tinggal satu bangunan yang layak ditempati untuk perawatan dan sekaligus poliklinik.

Mulai bulan September 1949 menerima biaya operasional kembali dari pemerintah DIY, mulai mengaktifkan kembali pegawai-pegawainya sehingga berjumlah 48 orang. KOSJ "Lali Jiwo" mulai merintis kembali usahanya yaitu dengan tetap merawat pasien dengan gangguan jiwa. Disamping itu juga menerima pasien umum yang berobat jalan. Sebagai kepala KOSJ "Lali Jiwo" Pakem tetap dipercayakan kepada Soedjani, dan atas pengabdian beliau dalam memimpin kelangsungan hidup rumah perawat tersebut diberi penghargaan berupa nama "Kelenggahan" (Gelar), sehingga nama lengkapnya menjadi Raden Wdono Soedjani Saronohardjo Soenoto (R.W.Soedjani).

Bulan Mei 1966 R.W.Soedjani pension dan sebagai coordinator KOSJ "Lali Jiwo" Pakem diserahkan kepada Muhjudi sampai tahun 1966. Kemudian berturut-turut coordinator KOSJ "Lali Jiwo" adalah bakat (Periode 1974-1981), yang sdemuanya adalah pejenang (petugas) kesehatan, kecuali Guritno, adalah seorang perawat Jiwa. Sejak tahun 60-an tidak lagi dibawah pengawasan Rumah Sakit Jiwa Magelang, tetapi sebagai tenaga medisnya mendapat bantuan dari Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta, sekaligus sebagai dokter

pembimbing Co-Asisten (calon dokter) yang prakter di KOSJ "Lali Jiwo" walaupun kesepakatan secara tertulis baru dilaksanakan sekitar tahun 1971.

Dalam perkembangan selanjutnya, KOSJ "Lali Jiwo" tidak hanya sebagai rumah perawatan saja tetapi sekaligus sebagai tempat pengobatan dibawah pengawasan Fakultas Kedokteran UGM, sehingga KOSJ "Lali Jiwo" menjadi lebih dikenal dengan sebutan Rumah Sakit Jiwa "Lali Jiwo" dan pada tahun 1974 identitas KOSJ "Lali Jiwo" diganti menjadi Rumah Sakit Jiwa (RSJ) " Lali Jiwo" Pakem, dengan kapasitas tempat tidur 100, jumlah tenaga 60 orang terdiri dari 2 orang perawat jiwa, 1 orang pejenang (petugas) kesehatan (PK) jiwa dan sisanya adalah penjaga orang sakit (POS) dan secara medis teknis bertanggung jawab kepada Dinas Kesehatan Propinsi DIY.

Saat itu (tahun 1973/1974) pemerintah pusat melalui Direktorat Kesehatan Jiwa Departemen Kesehatan Republik Indonesia mulai memperhatikan keberadaan Rumah Sakit Jiwa "Lali Jiwo" Pakem, dengan meletakkan landasan-landasan yang kokoh bagi perkembangan suatu instansi kesehatan jiwa yang modern, dimana kesehatan jiwa sebagai suatu bagian integral dari kesehatan dan bagi seluruh masyarakat sehingga pembenahan terutama dibidang pengelolaan Rumah Sakit.

Pada tahun 1975, atas bantuan tenaga medis dari Fakultas Kedokteran UGM, Rumah Sakit Jiwa "Lali Jiwo" Pakem ditunjuk sebagai Pembina program integrasi kesehatan jiwa ke puskesmas untuk Propinsi DIY, bahkan sampai dengan sekarang, dan pada tahun 1976, untuk pertama kalinya memperoleh fasilitas kendaraan berupa mobil *Ambulance* dari Pemerintah DIY.

3. Masa Pengembangan

Sejak tahun 1981, dibawah kepemimpinan dr.Prajitno Siswowitzo,SpKJ (1981-1987) Rumah Sakit Jiwa (RSJ) "Lali Jiwo" semakin berkembang, dengan berpedoman pada pelayanan kesehatan jiwa secara nasional yang dikenal dengan TRI UPAYA BINA JIWA serta berpegang pada konsep psikiatrik modern, yaitu usaha kesehatan jiwa meliputi prevensi, promosi, kuratif, rehabilitasi, dan penggunaan obat-obatan yang lebih modern, serta secara bertahap dilaksanakan kegiatan intra dan ekstra moral bahkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organizing (WHO) dipersiapkan sebagai salah satu pusat rehabilitasi orang sakit jiwa di Indonesia disamping Jakarta, Surabaya, Medan dan Makasar.

Pada saat itu mulai ada bantuan dari pemerintah pusat berupa proyek peningkatan pelayanan kesehatan jiwa antara lain untuk pengadaan obat-obatan, alat play therapy, meubelair, pakaian pasien, line Rumah Sakit (RS), pembangunan gedung dan sebagainya. Disamping itu juga diberlakukan kebijaksanaan pemerintah dalam hal pengangkatan tenaga medis dan para medis baik itu dengan status dipekerjakan (dpk) ataupun diperbantukan (dpb), sehingga mulai ada penambahan tenaga di Rumah Sakit Jiwa "Lali Jiwo" khususnya tenaga medis dan para medis.

Kemudian oleh pemerintah propinsi DIY, mulai ditata kelembagaan Rumah Sakit Jiwa melalui peraturan daerah nomor 4 tahun 1981 tentang pembentukan susunan organisasi Rumah Sakit Jiwa (RSJ) "Lali Jiwo". Kedudukannya tidak lagi merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan Propinsi DIY, tetapi merupakan unit pelaksana teknis daerah yang bertanggungjawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi DIY dengan klasifikasi Rumah Sakit khusus type B terhadap

dinas kesehatan Propinsi DIY hanya bersifat hubungan koordinatif terutama dibidang program kesehatan jiwa. Sejak saat itu sebutan untuk kepala Rumah Sakit adalah Direktur Rumah Sakit Jiwa "Lali Jiwo" Pakem.

Pada tahun 1989, bersama dengan perubahan kelas Rumah Sakit (RS) khusus dari type B ke type A oleh pemerintah Propinsi DIY istilah "Lali Jiwo" dihilangkan, sehingga menjadi Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Propinsi DIY melalui peraturan daerah No.14/th 1989. Saat itu sebagai direktur adalah dr. Musinggih Djarot Rouyani,SpKJ. Kepemimpinan dr. Musinggih Dj.R,SpKJ berakhir pada tahun 1999 dan kemudian digantikan oleh dr. Boedi Boedaja A.M.SpKJ. Secara bertahap dibangun kebijaksanaan system pelayanan kesehatan jiwa serta pembenahan baik teknis maupun administrasi. Rumah Sakit tetap mengacu paradigma sehat dengan upaya antara lain dengan meningkatkan derajat kesehatan jiwa individu, keluarga dan masyarakat serta lingkungannya, dan mendorong masyarakat untuk peduli terhadap kesehatan jiwa.

Pada tahun 2002 telah disusun suatu rencana pengembangan (*master plan*) yang berbasis pada kondisi riil yang dihadapi Rumah Sakit guna mengantisipasi kurun waktu mendatang yakni disepakatinya "indicator tantangan" bagi pelayanan kesehatan ditahun 2008 di propinsi DIY khususnya dibidang gangguan kesehatan jiwa (*mental disorders*), yang meliputi antara lain : penyalahgunaan NAPZA, gangguan dikarenakan stress dan psikososial, gangguan tumbuh kembang anak dan masalah remaja, gangguan kesehatan jiwa dewasa dan lanjut usia, penyakit jiwa berat (*psikosis*), penyakit jiwa modern (*neurosis*), gangguan *neuroserebral*, karena ruda paksa maupun kelainan patologik lain. Salah satu arah pengembangan visi strategic

Rumah Sakit adalah menjadi Rumah Sakit unggulan untuk pelayanan psikiatri dan NAPZA di DIY tahun 2008.

Salah satu upaya pembenahan diri yang mendasar antara lain dengan penggantian nama dan logo Rumah Sakit yang baru yang melalui sayembara kepada public, dimana dalam penggantian nama dan logo Rumah Sakit diharapkan dapat memaknai substansi layanan baru, yang terdiri dari pelayanan kesehatan jiwa secara komprehensif, termasuk didalamnya pelayanan rehabilitasi medik, penyalahgunaan NAPZA dan pelayanan lain yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

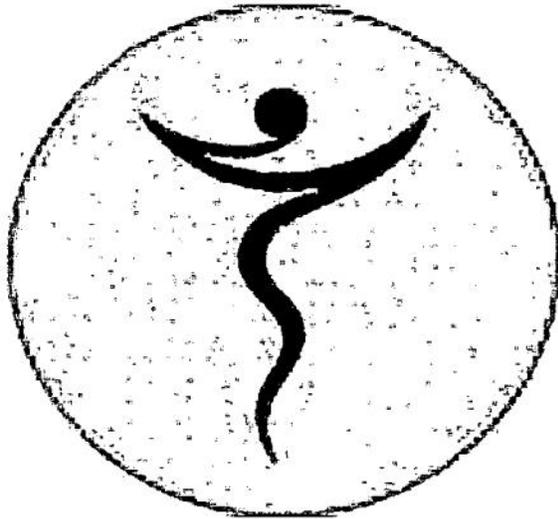
Pada bulan Juli – September 2003 telah dilangsungkan sayembara nama dan logo Rumah Sakit yang baru dengan team juri yang berasal dari beberapa unsure antara lain unsure tokoh masyarakat yang diwakili oleh GKR Hemas, dan telah berhasil menentukan nama dan logo Rumah Sakit yaitu Rumah Sakit GRHASIA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan nama Rumah Sakit dan sekaligus penggunaan logo Rumah Sakit yang baru telah ditetapkan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X melalui surat keputusan Gubernur DIY no. 142/tahun 2003, tertanggal 30 Oktober 2003.(Rekam Medis R.S. Grhasia Yogyakarta)

B. Arti Nama dan Logo Rumah Sakit Grhasia

Grahasia berasal dari kata "*gracious*" yang berarti ramah. Secara filosofis grhasia berarti graham tumbuh kembang laras jiwa. Keseluruhan mempunyai makna :

1. Tempat pelayanan/penyuluhan tubuh kembang dan penyelaras jiwa manusia dengan segala aspeknya.

2. merupakan tempat bagi siapa saja dengan pelayanan yang ramah dan luwes (*fleksibel*) sebagaimana kultur (budaya) masyarakat Yogyakarta.



R.S. GRHASIA
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Arti logo :

- i. Dasar/bentuk : Gelas dan ular merupakan symbol kesehatan/pengobatan, yang dikembangkan menjadi bentuk sosok manusia yang sedang tumbuh kembang, dimana aspek
- ii. Lingkaran : Melambangkan kesempurnaan dan kebulatan tekad segenap karyawan dan semua pihak.
- iii. Huruf dan tulisan menggunakan tipe arial, yakni satu jenis huruf perpaduan antara bold & normal, melambangkan kesan formal dan tegas

serta memiliki kredibilitas dan legalitas yang jelas menuju arah pengembangan rumah sakit.

- iv. Warna : Hijau, melambangkan semangat pertumbuhan & perkembangan serta terkesan alamiah, Hitam, untuk menegaskan bentuk huruf.
- v. Konfigurasi/susunan : memusat (centris) melambangkan keseimbangan & keharmonisan antar seluruh komponen didalam Rumah Sakit. (Rekam Medis R.S. Grhasia Yogyakarta).

C. Visi dan Misi

1. Visi

Visi Stratejik Rumah Sakit Grhasia Propinsi DIY adalah :

Tabel 2.1 (Visi RS Grhasia Yogyakarta).

<p>Menjadi Rumah Sakit Badan Layanan Umum Daerah Unggulan Khusus Pelayanan Psikiatri dan Napza di DIY dan Jawa Tengah Pada Tahun 2013</p>
--

Visi ini mengandung makna :

- Indikator produk unggulan RS grhasia adalah pangsa pasar (*Market Share*) untuk pelayanan kesehatan jiwa dan pelayanan rehabilitasi penderita napza lebih tinggi dari para pesaing RS lain.

- Target untuk mencapai pangsa pasar (*Market Share*) dengan Badan Layanan Umum Daerah tahun 2009.
- RS Grhasia Propinsi DIY turut berpartisipasi mewujudkan “Yogyakarta dan Indonesia Sehat” dari sisi kesehatan jiwa dan NAPZA.
- RS Grhsia harus memberikan pelayan terbaik, untuk pelayanan kesehatan jiwa dan pelayanan rehabilitasi medik NAPZA di wilayah DIY dan Jawa tengah.
- RS Grhasia menjadikan dirinya sebagai lembaga milik pemerintah daerah yang semula merupakan lembaga birokratik menjadi lembaga berbasis layanan public dan Badan Layanan Umum.

2. Misi

- a. Meningkatkan pelayanan Kesehatan Jiwa melalui Tri Upaya Bina Jiwa dan pelayanan rehabilitasi medis NAPZA
- b. Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan spesialisik lain yang terkait dengan kesehatan jiwa
- c. Meningkatkan kualitas SDM
- d. Mewujudkan peningkatan pelayanan administrasi dan kesektarian yang efisien dan efektif
- e. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana Rumah Sakit (Renstra R.S. Grhasia Yogyakarta).

D. Motto dan Filosofi Rumah Sakit

1. Motto

“ PELAYANAN RAMAH BUDAYA KAMI ”

2. Filosofi Rumah Sakit

Rumah Sakit Grhasia mempunyai filosofi **“ LEBAH ”** yang artinya adalah kerjasama, semangat menghasilkan produk yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat. (Rekam Medis R.S. Grhasia Yogyakarta).

E. Nilai-nilai yang ada di Rumah Sakit

Adapun nilai-nilai yang ada di Rumah Sakit Grhasia yaitu **“ SENYUM “ DAN “ SEMANGAT “**

Arti dari **SENYUM** itu sendiri adalah :

S : Siap

E : Empati

N : Nalar

Y : Yakin

U : Upayakan pelanggan diperhatikan

M : Mengucapkan terimakasih

Sedangkan **SEMANGAT** mengandung arti sebagai berikut :

S : Senyum (dalam melaksanakan tugas selalu senyum)

E : Etis (Melaksanakan tugas berpedoman pada norma yang ada)

M : Mantap (dalam melaksanakan tugas tidak ragu-ragu)

A : Aktif (dalam melaksanakan tugas selalu dinamis)

- N** : Nyaman (selalu mengutamakan kenyamanan bagi pelanggan dan lingkungan kerja)
- G** : Gairah (mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan)
- A** : Aman (selalu mengutamakan rasa aman dalam pelayanan dan lingkungan kerja)
- T** : tertib (selalu mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh rasa tanggungjawab). (Rekam Medis R.s. Grhasia Yogyakarta).

F. Jenis Pelayanan

1. Program Pelayanan Kesehatan

Pelayanan Instalasi Gawat Darurat

Pelayanan Instalasi Rawat Jalan

Pelayanan Instalasi Rawat Inap

Pelayanan Instalasi Rekam Medis

Pelayanan Instalasi Rehab Napza

Pelayanan Instalasi Rehab Mental

Pelayanan Instalasi Keswasmas

Pelayanan Instalasi Elektromedik

Pelayanan Instalasi Radiologi

Pelayanan Instalasi Farmasi

Pelayanan Instalasi Laboratorium

Pelayanan Instalasi Gizi

Pelayanan Instalasi Pemeliharaan Linen

Pelayanan IPRS

Pelayanan Instalasi Diklat Litbang

Pelayanan Instalasi Pemulasaran Jenazah

Pelayanan Instalasi Rawat Intensif

Integrasi Kesehatan Jiwa

Terapi Rehabilitasi Mental

- Okupasi Terapi
- Latihan Kerja (*Keterampilan*)
- Terapi Sosial :
- Rekreasi
- Olah raga
- Pengenalan Lingkungan

Family Gathering

Kunjungan rumah ke keluarga pasien

Pelaksanaan pemulangan/resosialisasi pasien sembuh

Pelayanan kesehatan ambulance

Monev .

Pendampingan pasien NAPZA/HIV

Pendampingan/*After care*

Penyuluhan NAPZA/HIV ekstimural

Family gathering NAPZA/HIV

2. Produk Layanan Kesehatan Jiwa

a. Unit Gawat Darurat (UGD), diutamakan kegawat daruratan Psikiatrik

b. Unit Rawat Jalan

Poliklinik Kesehatan Jiwa membantu mengatasi masalah perkembangan manusia, psikosial dan gangguan jiwa, antara lain :

i. : Psikosa

ii. : Neurosa (kecemasan, depresi, dan lain-lain)

iii. : NAPZA

iv. : Masalah anak (anak hiperaktif, autisme, kesulitan belajar)

v. : Geriatrik (masalah lansia)

vi. : Konsultasi Kesehatan Mental Emosional

1. Konsultasi klinis kejiwaan

2. Konsultasi pembinaan individu

3. Konsultasi kekeluargaan

4. Konsultasi perkawinan

5. Konsultasi pendidikan anak

6. konsultasi seleksi pegawai

iii. : Poliklinik Psikologi dan NAPZA

iv. : Poliklinik gigi dan mulut

viii. : poliklinik umum dasar (merupakan salah satu upaya pelayanan paripurna yang antara lain upaya screening bagi pasien gangguan kesehatan jiwa, karena 20-30% pasien datang kepuskesmas berlatar belakang gangguan mental emosional)

- c. Rawat inap Psikiatrik
 - i. : Kelas I
 - ii : Kelas II
 - iii : Kelas III
- d. Rehabilitasi Mental (Keperawatan dan non keperawatan)
- e. Unit Elektromedik (EKG & ETC)
- f. Instalasi Laboratorium Klinik
- g. Instalasi Farmasi/Apotik RS
- h. Kesehatan Jiwa Masyarakat
- i. Visum (Surat Keterangan Dokter), seperti surat keterangan sehat jiwa, surat bebas NAPZA, dll.
- j. Layanan *ambulance* dan mobil jenazah. (Renstra R.S. Grhasia Yogyakarta).

G. Pasien Geriatrik Di Rumah Sakit Grhasia

Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta membagi gangguan kejiwaan menjadi dua golongan yaitu Neurosis dan Psikosa.

1. Neurosis : Bentuk gangguan kejiwaan yang mengakibatkan penderitanya mengalami stress, kecemasan yang berlebihan, gangguan tidur, dan keluhan penyakit fisik yang tidak jelas penyebabnya. Neurosis ini mengakibatkan merosotnya kinerja individu.
2. Psikosa : Gangguan jiwa yang memang disebabkan jiwanya yang terganggu. Gejalanya adalah penderita tidak lagi memiliki pemahaman diri dan tidak memiliki kemampuan menilai realita, pasien ini kerap

mengoceh tidak karuan, dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain seperti mengamuk.

Pasien geriatrik adalah pasien yang berusia diatas 60 tahun

Lansia : 60 – 70 tahun

Old : 70 – 90 tahun

Very Old : 90 tahun keatas

Lebih lanjut Bu Akrim Wasniyati,S.Kep.Ns menambahkan Pasien geriatrik yang dirawat di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta terhitung dari bulan Juni – Desember 2009 berjumlah 24 pasien geriatrik yang dirawat oleh 107 perawat dan 4 psikiater. Pasien geriatrik di rumah sakit grhasia yogyakarta ditempatkan dalam 7 bangsal yaitu :

1. Bima, Ruang Bima merawat semua pasien dalam kondisi kritis baik kondidi amuk maupun krisis bunuh diri,
2. Kresna, Pelayanan yang diberikan di ruang Kresna adalah pelayanan psikiatrik (VIP dan kelas 1, laki-laki maupun perempuan) dan NAPZA, rehabilitasi NAPZA dan Visum NAPZA.
3. Srikandi, Pelayan di ruang Srikandi adalah pelayanan psikiatrik untuk pasien putrid kelas III dan untuk pasien dengan masalah non Infeksius.
4. Sinta, Di ruang ini di rawat pasien psikiatrik kelas III khusus putrid dengan kondisi bukan krisis serta pasien psikiatrik dengan penyakit fisik Ingeksius termasuk TBC.
5. Arimbi, Pelayanan yang di berikan di ruang Arimbi adalah pelayanan psikiatrik untuk pasien VIP dan kelas II baik laki-laki maupun perempuan,

pelayanan Visum psikiatrik dan merawat pasien psikiatrik dengan masalah penyakit fisik dan Infeksius kecuali TBC.

6. Nakula, Pelayanan di ruang Nakula adalah pelayanan psikiatrik untuk pasien putri kelas II dan untuk pasien dengan masalah fisik Non-Infeksius.
7. Sadewa, Di ruang ini dirawat pasien psikiatrik kelas II dengan kondisi bukan krisis serta pasien psikiatrik dengan fisisk Infeksius termasuk TBC.(Bu Akrim Wasniyati,S.Kep.Ns).

**H STRUKTUR ORGANISASI
RS GRHASIA**

Tabel 2.2

